MAJLIS TAFSIR AL-QUR’AN (MTA) PUSAT

http://www.mta.or.id email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 19 September 2021/12 Shafar 1443 Brosur No.: 2058/2098/IA

TAQDIR

Taqdir menurut bahasa adalah mashdar dari :

قَدَّرَ – يُقَدِّرُ – تَقْدِيْرًا

Artinya : ketentuan, ketetapan, ukuran, kemampuan.

Taqdir artinya sama dengan Qodar. Adapun Qodar, adalah mashdar dari

قَدَرَ – يَقْدُرُ – قَدْرًا

Contoh Taqdir artinya ketentuan :

Firman Allah SWT :

فَالِقُ الْاِصْبَاحِ، وَجَعَلَ الَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا، ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ. الانعام : ٩٦

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. [QS. Al An’aam : 96]

وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبٰرَكَ فِيْهَا وَقَدَّرَ فِيْهَآ اَقْوَاتَهَا فِيْٓ اَرْبَعَةِ اَيَّامٍ، سَوَآءً لِّلسَّآئِلِيْنَ (١٠) ثُمَّ اسْتَوٰٓى اِلَى السَّمَآءِ وَهِيَ

دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلاَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا اَوْ كَرْهًا، قَالَتَآ اَتَيْنَا طَآئِعِيْنَ
(١١) فَقَضٰهُنَّ سَبْعَ سَمٰوَاتٍ فِيْ يَوْمَيْنِ وَاَوْحٰى فِيْ كُلِّ سَمَآءٍ
اَمْرَهَا، وَزَيَّنَّا السَّمَآءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيْحَ وَحِفْظًا، ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ
الْعَلِيْمِ(١٢) فصلت : ١٠ – ١٢

Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.(10)
Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". (11)
Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (12) [QS. Fushshilat : 10 – 12]

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْاَعْلَى(١) الَّذِيْ خَلَقَ فَسَوّٰى (٢) وَالَّذِيْ قَدَّرَ
فَهَدٰى (٣) الاعلى ١–٣

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi,(1)
yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), (2)
dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, (3) [QS. Al A’laa : 1-3]

Contoh Taqdir artinya ketetapan :

Firman Allah SWT:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ(٣٦) وَاٰيَةٌ لَّهُمُ الَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَاِذَا هُمْ مُظْلِمُوْنَ (٣٧) وَالشَّمْسُ تَجْرِيْ لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا، ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ (٣٨). يس : ٣٦ – ٣٨

Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (36)
Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan, (37)
dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (38) [QS. Yaasiin : 36-38]

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَآءً وَّالْقَمَرَ نُوْرًا وَّقَدَّرَهٗ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَ، مَا خَلَقَ اللّٰهُ ذٰلِكَ اِلَّا بِالْحَقِّ، يُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ. يونس: ٥

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. [QS. Yuunus: 5]

تَبٰرَكَ الَّذِيْ نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلٰى عَبْدِهٖ لِيَكُوْنَ لِلْعٰلَمِيْنَ نَذِيْرًا(١) الَّذِيْ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَّلَمْ يَكُنْ لَّهٗ شَرِيْكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهٗ تَقْدِيْرًا (٢). الفرقان : ١–٢

Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam,(1) yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. (2) [QS. Al Furqaan : 1-2]

Contoh Qodar artinya ukuran :

Firman Allah SWT.:

اِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنٰهُ بِقَدَرٍ. القمر : ٤٩

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. [QS. Al Qomar: 49]

اَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ اَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا، وَمِمَّا يُوْقِدُوْنَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَآءَ حِلْيَةٍ اَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهٗ، كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ، فَاَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً، وَاَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْاَرْضِ، كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ.

الرعد : ١٧

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. [QS. Ar Ra'ad: 17]

وَلَوْ بَسَطَ اللهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهٖ لَبَغَوْا فِي الْاَرْضِ وَلٰكِنْ يُّنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآءُ، اِنَّهٗ بِعِبَادِهٖ خَبِيْرٌ بَصِيْرٌ. الشورى : ٢٧

Dan jika Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat. [QS. Asy Syuuraa: 27]

Contoh Qodar artinya kemampuan :

Firman Allah SWT. :

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِنْ طَلَّقْتُمُ النِّسَآءَ مَا لَمْ تَمَسُّوْهُنَّ اَوْ تَفْرِضُوْا لَهُنَّ فَرِيْضَةً، وَمَتِّعُوْهُنَّ عَلَى الْمُوْسِعِ قَدَرُهٗ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهٗ، مَتَاعًا بِالْمَعْرُوْفِ، حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِيْنَ. البقرة : ٢٣٦

Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian

menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. [QS. Al Baqarah: 236]

اَيَحْسَبُ الْاِنْسَانُ اَلَّنْ نَّجْمَعَ عِظَامَهٗ(٣) بَلٰى قٰدِرِيْنَ عَلٰٓى اَنْ نُّسَوِّيَ بَنَانَهٗ (٤). القيمة : ٣-٤

Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?(3)
Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna. (4) [QS. Al Qiyaamah: 3-4]

وَغَدَوْا عَلٰى حَرْدٍ قٰدِرِيْنَ.القلم : ٢٥

Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya). [QS. Al Qalam: 25]

Taqdir menurut isthilah ialah :

(اَلتَّقْدِيْرُ) : هُوَ تَحْدِيْدُ كُلِّ مَخْلُوْقٍ بِحَدِّهِ الَّذِى يُوْجَدُ بِهِ مِنْ حُسْنٍ وَقُبْحٍ وَ نَفْعٍ وَ ضُرٍّ وَ غَيْرِهِمَا. (التعريفات ص ٨٩ رقم ٤٠٥)

Taqdir, yaitu ketentuan pada setiap makhluq dengan batasan batasannya yang ada padanya, berupa kebaikan maupun keburukan, manfaat maupun madlarat, dan lain lain. [At Ta'riifaat, oleh Imam Al Jurjaaniy (wafat 816 H), hal 89, no 405]

Taqdir Allah, maksudnya ialah ketetapan Allah kepada makhluq Nya yang telah tertulis di Lauhul Mahfudh.

Firman Allah SWT.:

اَلَمْ تَعْلَمْ اَنَّ اللهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ، اِنَّ ذٰلِكَ فِيْ كِتٰبٍ،

اِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيْرٌ. الحج : ٧٠

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Al Lauhul mahfudh) . Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah. [QS. Al Hajj: 70]

مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ فِي الْاَرْضِ وَلَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مِّنْ قَبْلِ اَنْ نَّبْرَاَهَا، اِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيْرٌ. الحديد : ٢٢

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Al Lauhul mahfudh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. [QS. Al Hadiid: 22]

Di dalam hadits disebutkan :

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ: اِنَّ اَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِيْ بَطْنِ اُمِّهِ اَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُوْنُ فِيْ ذٰلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ فِيْ ذٰلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِاَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، بِكَتْبِ رِزْقِهِ، وَاَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٌّ اَوْ سَعِيْدٌ. فَوَالَّذِيْ لَا اِلٰهَ غَيْرُهُ، اِنَّ اَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ اَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ

وَبَيْنَهَا اِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ اَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا وَاِنَّ اَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ اَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا اِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ اَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا.مسلم ٤ : ٢٠٣٦ رقم ١

Dari Abdullah (bin Mas'ud), ia berkata, "Rasulullah SAW menceritakan kepada kami, sedangkan beliau adalah seorang yang benar dan diakui kebenarannya, beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang manusia mulai dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari. Kemudian menjadi segumpal darah seperti itu pula (empat puluh hari). Lalu menjadi segumpal daging seperti itu pula (empat puluh hari). Kemudian diutuslah seorang malaikat untuk meniupkankan ruh kepadanya. Dan diperintahkan untuk menuliskan empat ketetapan; ditulis rezeqinya, ajalnya, amalnya, dan celaka ataupun bahagianya.'' Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh ada seseorang diantara kalian yang mengerjakan amal perbuatan ahli surga, sehingga tidak ada jarak antara dirinya dengan surga melainkan tinggal satu hasta, karena ketetapan telah mendahuluinya, lalu ia mengerjakan amal perbuatan ahli neraka, dan akhirnya ia masuk neraka. Dan sungguh ada seseorang diantara kalian yang mengerjakan amal perbuatan ahli neraka, sehingga tidak ada jarak antara ia dengan neraka melainkan tinggal satu hasta, karena ketetapan telah mendahuluinya, lalu ia mengerjakan amal perbuatan ahli surga, dan akhirnya ia masuk surga." [HR. Muslim juz 4, hal 2036, no 1]

Iman kepada Taqdir Allah adalah salah satu diantara rukun iman yang enam. Di dalam hadits disebutkan :

عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ: كَانَ اَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدَرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبَدٌ اَلْجُهَنِيُّ. فَانْطَلَقْتُ اَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ الْحِمْيَرِيُّ

حَاجَّيْنِ اَوْ مُعْتَمِرَيْنِ. فَقُلْنَا: لَوْ لَقِيْنَا اَحَدًا مِنْ اَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُوْلُ هٰؤُلَاءِ فِي الْقَدَرِ. فَوُفِّقَ لَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدَ، فَاكْتَنَفْتُهُ اَنَا وَصَاحِبِيْ اَحَدُنَا عَنْ يَمِيْنِهِ وَالْآخَرُ عَنْ شِمَالِهِ. فَظَنَنْتُ اَنَّ صَاحِبِيْ سَيَكِلُ الْكَلَامَ اِلَيَّ، فَقُلْتُ: اَبَا عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، اِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قِبَلَنَا نَاسٌ يَقْرَءُوْنَ الْقُرْاٰنَ وَيَتَقَفَّرُوْنَ الْعِلْمَ، وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ، وَاَنَّهُمْ يَزْعُمُوْنَ اَنْ لَا قَدَرَ، وَاَنَّ الْاَمْرَ اُنُفٌ. قَالَ: فَاِذَا لَقِيتَ اُولٰئِكَ فَاَخْبِرْهُمْ اَنِّيْ بَرِيْءٌ مِنْهُمْ وَاَنَّهُمْ بُرَاءُ مِنِّيْ. وَالَّذِيْ يَحْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، لَوْ اَنَّ لِاَحَدِهِمْ مِثْلَ اُحُدٍ ذَهَبًا فَاَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ. ثُمَّ قَالَ: حَدَّثَنِيْ اَبِيْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ اِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعَرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ اَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا اَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ اِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَاَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ اِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ،

اَخْبِرْنِيْ عَنِ الْاِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلْاِسْلَامُ اَنْ تَشْهَدَ
اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ
الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ اِنِ اسْتَطَعْتَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا.
قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَاَخْبِرْنِيْ
عَنِ الْاِيْمَانِ. قَالَ: اَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ،
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ:
فَاَخْبِرْنِيْ عَنِ الْاِحْسَانِ. قَالَ: اَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَاَنَّكَ تَرَاهُ، فَاِنْ لَمْ
تَكُنْ تَرَاهُ فَاِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَاَخْبِرْنِيْ عَنِ السَّاعَةِ. قَالَ: مَا
الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِاَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ: فَاَخْبِرْنِيْ عَنْ اَمَارَتِهَا.
قَالَ: اَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا، وَاَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ
الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ. قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ. فَلَبِثْتُ مَلِيًّا. ثُمَّ
قَالَ لِيْ: يَا عُمَرُ، اَتَدْرِيْ مَنِ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ اَعْلَمُ.
قَالَ: فَاِنَّهُ جِبْرِيْلُ اَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ. مسلم ١: ٣٦ رقم ١

Dari Yahya bin Ya'mar, dia berkata, "Orang yang pertama kali tidak percaya taqdir di Bashrah adalah Ma'bad Al-Juhaniy. Kemudian ketika aku dan

Humaid bin Abdurrahman Al-Himyariy pergi hajji atau 'umrah, kami berkata, "Seandainya kami bertemu dengan salah seorang shahabat Rasulullah SAW, maka kami akan bertanya kepadanya tentang sesuatu yang mereka katakan berkaitan dengan taqdir". Lalu 'Abdullah bin 'Umar bin Al-Khaththab diberi taufiq (oleh Allah) untuk kami ketika dia masuk masjid. Lalu aku dan temanku mendekatinya. Salah seorang dari kami di sebelah kanannya dan yang lain di sebelah kirinya. Aku mengira bahwa temanku akan mewakilkan pembicaraan kepadaku, maka aku berkata, "Wahai Abu 'Abdur Rahman, sesungguhnya di daerah kami ada orang-orang yang membaca Al-Qur'an dan mencari ilmu, (Yahya bin Ya'mar menceritakan keadaan mereka), tetapi mereka menganggap bahwa taqdir itu tidak ada, dan yang terjadi adalah sesuatu yang baru (tidak didahului oleh taqdir dan ilmu Allah)". Maka 'Abdullah bin 'Umar menjawab, "Apabila kamu bertemu dengan orang-orang itu, beritahukanlah kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka, dan bahwa mereka berlepas diri dariku. Dan demi Tuhan yang Abdullah bin 'Umar bersumpah dengan-Nya, seandainya salah seorang dari mereka menafqahkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya sedeqahnya itu tidak akan diterima oleh Allah sehingga ia beriman kepada taqdir". Kemudian Ibnu 'Umar berkata : Telah menceritakan kepadaku ayahku, yaitu 'Umar bin Khaththab, ia berkata, "Dahulu pada suatu hari ketika kami berada di sisi Rasulullah SAW, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang memakai baju sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan, dan tidak ada seorang pun diantara kami yang mengenalnya, ia datang kepada Nabi SAW lalu menyandarkan dua lututnya pada dua lutut Nabi SAW, dan meletakkan kedua tapak tangannya pada kedua paha Nabi SAW, orang laki-laki itu berkata, "Ya Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang Islam ?". Rasulullah SAW menjawab, "Islam ialah kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadlan, dan berhajji ke Baitullah jika kamu mampu melaksanakannya". Orang laki-laki itu berkata, "Kamu benar". ('Umar bin Khaththab) berkata, "Maka kami heran terhadapnya, dia menanyakannya dan membenarkannya". Orang laki-laki itu bertanya lagi, "Beritahukanlah kepadaku tentang iman ?". Beliau menjawab, "Iman ialah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, beriman kepada hari akhir, dan taqdir baik dan buruk". Orang laki-laki itu berkata, "Kamu benar". Orang laki-laki itu bertanya lagi, "Beritahukanlah kepadaku tentang ihsan ?". Beliau menjawab, "Ihsan ialah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu". Orang laki-laki itu

bertanya lagi, "Beritahukanlah kepadaku kapan terjadinya hari qiyamat ?". Beliau menjawab, "Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada orang yang bertanya". Orang laki-laki itu bertanya lagi, "Beritahukanlah kepadaku tentang tanda-tandanya?". Beliau menjawab, "Apabila budak perempuan melahirkan tuannya, (itu diantara tanda-tandanya). Dan kamu melihat orang yang dahulunya tidak beralas kaki, telanjang, miskin, penggembala kambing, mereka bermegah-megah dalam mendirikan bangunan, (itu diantara tanda-tandanya)". Kemudian orang laki-laki itu pergi. Maka aku tetap saja heran. Kemudian Rasulullah SAW bertanya kepadaku, "Hai 'Umar, tahukah kamu siapa orang yang bertanya tadi?". Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". Beliau bersabda, "Dia adalah Jibril, dia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian". [HR. Muslim juz 1, hal. 36, no. 1]

Taqdir sering pula disebut Qodlo' dan Qodar. Diantara ulama ada yang membagi Taqdir menjadi 2 macam.

1. Taqdir mubrom
2. Taqdir mu'allaq

Taqdir mubrom ialah ketetapan dari Allah SWT. yang pasti terjadi dan tidak dapat diubah.

Taqdir mu'allaq ialah ketetapan Allah SWT yang mengikutsertakan peran manusia, berupa usaha dan ikhtiar.

Mereka berpendapat demikian dengan mengambil dasar Firman Allah SWT:

يَمْحُوْا اللهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ، وَعِنْدَهٗٓ اُمُّ الْكِتٰبِ. الرعد : ٣٩

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Umulkitab (Al Lauhul mahfudh). [QS. Ar Ra'ad 39]

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللهِ، اِنَّ اللهَ

لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ، وَاِذَآ اَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا

فَلَا مَرَدَّ لَهٗ، وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ. الرعد : ١١

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. [QS. Ar Ra'ad 11]

Apapun yang terjadi di dunia ini tidak terlepas dari taqdir Allah. Manusia lari dari taqdir Allah, menuju kepada taqdir Allah yang lain, sebagaimana yang dikatakan oleh Khalifah Umar bin Khaththab ketika terjadi wabah di negeri Syam. Di dalam hadits disebutkan :

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ اَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ خَرَجَ اِلَى الشَّامِ حَتَّى اِذَا كَانَ بِسَرْغٍ لَقِيَهُ اَهْلُ الْاَجْنَادِ اَبُوْ عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ وَ اَصْحَابُهُ. فَاَخْبَرَهُ اَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَقَالَ عُمَرُ: اُدْعُ لِيَ الْمُهَاجِرِيْنَ الْاَوَّلِيْنَ. فَدَعَوْتُهُمْ. فَاسْتَشَارَهُمْ وَ اَخْبَرَهُمْ اَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَاخْتَلَفُوْا، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: قَدْ خَرَجْتَ لِاَمْرٍ وَ لَا نَرَى اَنْ تَرْجِعَ عَنْهُ. وَ قَالَ بَعْضُهُمْ: مَعَكَ بَقِيَّةُ النَّاسِ وَ اَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَ لَا نَرَى اَنْ تُقْدِمَهُمْ عَلَى هٰذَا الْوَبَاءِ. فَقَالَ: اِرْتَفِعُوْا عَنِّيْ. ثُمَّ قَالَ: اُدْعُ لِيَ

الْاَنْصَارَ. فَدَعَوْتُهُمْ لَهُ. فَاسْتَشَارَهُمْ فَسَلَكُوْا سَبِيْلَ الْمُهَاجِرِيْنَ، وَ اخْتَلَفُوْا كَاخْتِلَافِهِمْ. فَقَالَ: اِرْتَفِعُوْا عَنِّيْ. ثُمَّ قَالَ: اُدْعُ لِيْ مَنْ كَانَ هٰهُنَا مِنْ مَشْيَخَةِ قُرَيْشٍ مِنْ مَهَاجِرَةِ الْفَتْحِ. فَدَعَوْتُهُمْ فَلَمْ يَخْتَلِفْ عَلَيْهِ رَجُلَانِ. فَقَالُوْا نَرَى اَنْ تَرْجِعَ بِالنَّاسِ وَ لَا تُقْدِمْهُمْ عَلَى هٰذَا الْوَبَاءِ. فَنَادَى عُمَرُ فِي النَّاسِ. اِنِّيْ مُصْبِحٌ عَلَى ظَهْرٍ فَاَصْبِحُوْا عَلَيْهِ. فَقَالَ اَبُوْ عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ: اَ فِرَارًا مِنْ قَدَرِ اللهِ؟ فَقَالَ عُمَرُ: لَوْ غَيْرُكَ قَالَهَا يَا اَبَا عُبَيْدَةَ. (وَ كَانَ عُمَرُ يَكْرَهُ خِلَافَهُ). نَعَمْ، نَفِرُّ مِنْ قَدَرِ اللهِ اِلَى قَدَرِ اللهِ. اَ رَاَيْتَ لَوْ كَانَتْ لَكَ اِبِلٌ فَهَبَطْتَ وَادِيًا لَهُ عُدْوَتَانِ اِحْدَاهُمَا خَصْبَةٌ وَ الْاُخْرَى جَدْبَةٌ، اَ لَيْسَ اِنْ رَعَيْتَ الْخَصْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللهِ، وَ اِنْ رَعَيْتَ الْجَدْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللهِ؟ قَالَ: فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ، وَ كَانَ مُتَغَيِّبًا فِيْ بَعْضِ حَاجَتِهِ، فَقَالَ: اِنَّ عِنْدِيْ مِنْ هٰذَا عِلْمًا. سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: اِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِاَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوْا عَلَيْهِ، وَ اِذَا وَقَعَ بِاَرْضٍ وَ اَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوْا فِرَارًا

مِنْهُ. قَالَ: فَحَمِدَ اللهَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ثُمَّ انْصَـــرَفَ. مســـلم ٤:
١٧٤٠ رقم ٩٨

Dari 'Abdullah bin 'Abbas, bahwasanya 'Umar bin Khaththab pergi ke negeri Syam. Ketika 'Umar sampai di kota Saragh (kota di pinggiran Syam dari arah Hijaz), ia ditemui oleh para pemimpin pasukan, yaitu Abu Ubaidah bin Jarrah dan shahabat-shahabatnya. Mereka memberitahu kepada Khlalifah 'Umar bahwa wabah sedang berjangkit di negeri Syam. Ibnu Abbas berkata, "'Umar lalu berkata, "Panggilkan untukku orang-orang Muhajirin yang pertama". Lalu aku panggilkan mereka. Kemudian 'Umar bermusyawarah dengan mereka dan memberitahu mereka bahwa wabah telah berjangkit di negeri Syam. Lalu mereka berbeda pendapat. Sebagian mereka berkata, "Sungguh engkau keluar untuk suatu urusan yang penting, maka kami tidak setuju kalau kamu kembali". Dan sebagian mereka berkata, "Engkau diikuti oleh orang banyak dan shahabat-shahabat Rasulullah SAW, maka kami tidak setuju kalau kamu membawa mereka itu menuju ke wabah ini". Lalu 'Umar berkata, "Tinggalkanlah aku". Kemudian dia berkata, "Panggilkan untukku orang-orang Anshar". (Ibnu Abbas) berkata, "Lalu aku panggilkan mereka. Kemudian 'Umar bermusyawarah dengan mereka. Dan ternyata orang-orang Anshar itupun sama seperti orang-orang Muhajirin tadi, yaitu orang-orang Anshar itu berbeda pendapat seperti orang-orang Muhajirin". Maka 'Umar berkata, "Tinggalkanlah aku !". Kemudian 'Umar berkata, "Panggilkan untukku sesepuh-sesepuh Quraisy yang hijrah pada waktu Fathu Makkah (orang-orang yang masuk Islam sebelum Fathu Makkah) !" Maka aku panggilkan mereka itu. Dan ternyata mereka itu satu pendapat, tidak terjadi perbedaan pendapat diantara dua orang. Mereka berkata : "Kami berpendapat, bahwasanya engkau harus kembali membawa orang-orang ini dan jangan engkau membawa mereka datang ke wabah itu". Kemudian 'Umar menyeru kepada orang banyak, "Sesungguhnya aku bersiap-siap naik kendaraan untuk pulang, maka bersiap-siaplah kalian !". Maka Abu Ubaidah bin Jarrah berkata, "Apakah engkau akan lari dari taqdir Allah ?". Umar menjawab, "Seandainya bukan kamu yang mengatakan begitu hai Abu 'Ubaidah, (saya tidak heran)". Dan 'Umar tidak mau berselisih dengannya. ('Umar berkata), "Ya, kita lari dari taqdir Allah menuju kepada taqdir Allah yang lain. Bagaimana pendapatmu, kalau kamu mempunyai onta yang kamu bawa turun ke suatu lembah yang mempunyai dua sisi, yang satu subur dan yang satunya lagi tandus. Bukankah jika kamu menggembalakannya pada

sisi yang subur itu berarti kamu menggembalakannya dengan taqdir Allah ? Dan jika kamu menggembalakannya pada sisi yang tandus itupun berarti kamu menggembalakannya dengan taqdir Allah ?". Kemudian 'Abdurrahman bin 'Auf datang dari (bepergian karena) suatu keperluan. Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya saya mempunyai ilmu tentang hal ini. Saya pernah mendengar Raulullah SAW bersabda, "Apabila kalian mendengar di suatu daerah (terjangkit wabah), maka janganlah kalian masuk ke daerah itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di suatu daerah sedang kalian berada padanya, maka janganlah kalian keluar melarikan diri dari daerah tersebut". (Ibnu 'Abbas) berkata, "Lalu 'Umar bin Khaththab memuji Allah, kemudian kembali dan meninggalkan tempat itu". [HR. Muslim juz 4, hal. 1740, no 98]

Dalam memahami Taqdir ini dikalangan kaum muslimin terjadi perbedaan pendapat. Ada yang meyaqini bahwa manusia memiliki kehendak yang bebas untuk menentukan nasibnya sendiri. Adapula yang meyaqini bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan apapun atas kehendak dan nasibnya, segala tindak tanduknya sudah ditentukan oleh Allah SWT. Dan ada pula yang berpendapat bahwa taqdir itu adalah sebab akibat. Barangsiapa beriman dan beramal shalih, ia akan masuk surga, dan barangsiapa kafir dan mendustakan ayat-ayat Allah, ia akan masuk neraka. **Walloohu a'lam.**

--oo0oo--